

INOVASI DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB CEPAT DENGAN METODE BADLAN ARABIC DI DAUROH BADLAN AL-MASRURIYY BANDUNGAN SEMARANG

Nabila Kharitsah *¹

Nasokah ²

Chairani Astina ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: nkharitsah@gmail.com, astinanc@unsiq.ac.id, nasokah@unsiq.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi desain pembelajaran bahasa Arab cepat dengan metode Badlan Arabic (Bisa Bahasa Arab Dua Bulan) di Dauroh Badlan Al-Masruriyy Bandungan Semarang. Fokus penelitian meliputi: (1) bentuk inovasi desain pembelajaran, (2) pelaksanaan metode dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri, dan (3) faktor pendukung dan menghambat penerapan metode. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ustadzah dan santri penerapan metode Badlan Arabic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) inovasi desain terletak pada sistem pendampingan intensif 24 jam yang menjadikan seluruh kehidupan pesantren sebagai ruang belajar, dengan program progresif dua fase yaitu fase ta'asis bulan pertama dan fase tatbiq wa tathwir bulan kedua; (2) pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan bahasa langsung dalam seluruh aktivitas sehari-hari dengan mengedepankan istima' sebagai pintu masuk utama pemerolehan bahasa, didukung jadwal terstruktur dan sistem jasus sebagai penjaga konsistensi; (3) faktor pendukung meliputi motivasi santri, keberanian berbicara, pendampingan 24 jam, lingkungan berbahasa Arab (bi'ah lughawiyah), hubungan dekat ustadzah-santri, dan sarana memadai. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, kurang percaya diri, kebiasaan bahasa Indonesia, kelelahan fisik, dan minimnya ustadzah.

Kata Kunci: Bahasa Arab Cepat, Inovasi Desain Pembelajaran, Metode Badlan Arabic

Abstract

This study aims to find out the design innovation of fast Arabic learning using the Badlan Arabic method (Can Speak Arabic for Two Months) at Dauroh Badlan Al-Masruriyy Bandungan Semarang. The focus of the research includes: (1) the form of learning design innovation, (2) the implementation of methods in improving students' Arabic language skills, and (3) supporting factors and hindering the application of methods. The study used a descriptive qualitative approach with participant observation data collection techniques, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of ustadzah and students applying the Badlan Arabic method. The results of the study show that: (1) design innovation lies in a 24-hour intensive mentoring system that makes the entire life of the pesantren a learning space, with a two-phase progressive program, namely the first month ta'asis phase and the second month tatbiq wa tathwir phase; (2) implementation is carried out through direct language habituation in all daily activities by prioritizing istima' as the main entrance to language acquisition, supported by a structured schedule and the jasus system as a constant guardian; (3) supporting factors include the motivation of the students, the courage to speak, 24-hour assistance, the Arabic-speaking environment (bi'ah lughawiyah), the close relationship between the ustadzah-students, and adequate facilities. Inhibiting factors include differences in students' basic abilities, lack of confidence, Indonesian language habits, physical fatigue, and lack of ustadzah.

Keywords: Fast Arabic, Learning Design Innovation, Badlan Arabic Method

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam bidang agama, pendidikan, dan komunikasi global. Di Indonesia, urgensi mempelajari bahasa

Arab semakin tinggi seiring dengan kedudukannya sebagai bahasa sumber utama literatur Islam, bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan, serta bahasa akademik di berbagai lembaga pendidikan Islam (Fuad, 2015). Penguasaan bahasa Arab menjadi keterampilan strategis bagi mahasiswa perguruan tinggi keislaman maupun santri pesantren, bukan hanya sebagai sarana memahami Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga sebagai modal untuk mengakses literatur keislaman klasik dan modern. Lebih dari itu, penguasaan bahasa Arab berperan dalam memperluas wawasan intelektual dan memperkuat identitas keagamaan Islam di tengah globalisasi (Pane, 2018).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi banyak kendala. Banyak pelajar dan mahasiswa kesulitan menguasai keterampilan berbahasa Arab dalam aspek membaca, menulis, dan berbicara (Ulfah & Insaniyah, 2023). Mereka menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran sulit karena kosakata yang luas, kaidah nahwu dan sharaf yang kompleks, serta proses belajar yang membutuhkan waktu lama. Kondisi ini menimbulkan persepsi negatif sehingga sebagian mahasiswa enggan mendalami bahasa Arab karena merasa "sulit duluan" sebelum mencobanya.

Para ahli menjelaskan dua problem utama pembelajaran bahasa Arab: problem kebahasaan (linguistik) dan non-kebahasaan (non-linguistik). Problem linguistik berkaitan dengan kesulitan memahami struktur bahasa Arab seperti tata bahasa, morfologi, dan pelafalan yang berbeda dengan bahasa ibu. Sementara problem non-linguistik mencakup faktor eksternal seperti motivasi belajar, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung (Yakin, 2022). Guru yang hanya mengeluh tanpa mencari solusi justru akan memperparah problem pembelajaran, karena pembelajaran bahasa membutuhkan inovasi dan strategi adaptif (Husein et al., 2023).

Salah satu akar persoalan adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung konvensional. Model pembelajaran tradisional berorientasi pada hafalan kosakata dan kaidah gramatikal, sementara aspek komunikatif sering terabaikan. Akibatnya, banyak peserta didik memahami teori tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam percakapan atau konteks komunikasi nyata (Hidayat & Ashiddiqi, 2019). Hasil belajar dengan metode konvensional memang menunjukkan kemajuan, namun secara keseluruhan belum mencapai tingkat memadai. Metode tersebut kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, terutama dalam keterampilan komunikasi praktis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan komunikatif agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, muncul kebutuhan akan inovasi desain pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan (Murtadho et al., 2025). Inovasi mencakup perubahan strategi, media, dan pendekatan yang mampu menciptakan proses belajar yang lebih hidup dan aplikatif (Rahmawati et al., 2025). Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pendekatan lingkungan bahasa (*language immersion*), yaitu metode yang menempatkan peserta didik dalam suasana belajar menggunakan bahasa Arab secara penuh dan alami (Sovinaz & Setiyawan, 2023:6). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga dilatih berpikir dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara karena peserta didik terbiasa mendengar, memahami, dan memproduksi bahasa Arab secara langsung dalam konteks sosial.

Sebagai bentuk konkret penerapan pendekatan tersebut, Pesantren Badlan Al-Masruriyy hadir dengan program Badlan Arabic (Bahasa Arab Dua Bulan). Program ini dirancang dengan sistem asrama penuh serta pembiasaan berbahasa Arab secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam setiap interaksi, baik dalam pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Pendamping (*mu'awin*) turut berperan membimbing penggunaan bahasa secara tepat, sehingga pembelajaran berlangsung melalui praktik berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi dirancang sebagai sistem holistik dengan memanfaatkan lingkungan, interaksi sosial, dan pendampingan.

Metode Badlan Arabic mencerminkan inovasi desain pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan komunikatif, pembiasaan lingkungan, sistem asrama penuh, dan intensitas pembelajaran dalam kesatuan terstruktur. Inovasi terlihat dari bagaimana seluruh komponen pembelajaran tujuan, strategi, lingkungan, dan interaksi dirancang untuk mendukung kemampuan berbahasa secara aktif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa metode Badlan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai desain pembelajaran inovatif yang dirancang sistematis untuk mencapai keterampilan berbahasa secara cepat dan aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai inovasi desain pembelajaran bahasa Arab melalui metode Badlan Arabic menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam merancang model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan inovasi desain pembelajaran bahasa Arab cepat melalui metode Badlan Arabic serta respons santri selama proses pembelajaran. Pendekatan dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami proses pembelajaran secara mendalam, bukan menguji efektivitas secara eksperimental (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian adalah Dauroh Badlan Al-Masruriyy dengan subjek utama santri peserta program; pengajar (Ustadzah Ayeesha) dilibatkan sebagai informan penunjang. Informan dipilih purposively berdasarkan keterlibatan langsung dalam program intensif dua bulan menggunakan metode Badlan Arabic (Izzudin & Hermawan, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Prosedur dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) persiapan penyusunan dan validasi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi; (2) implementasi observasi langsung untuk mencatat strategi pengajar, media, interaksi, dan respons santri; (3) penutup wawancara dengan pengajar dan beberapa santri, pengumpulan dokumentasi, serta verifikasi silang data (Nursapiah, 2020). Instrumen meliputi pedoman observasi (indikator: strategi penyampaian materi, penggunaan media, interaksi), pedoman wawancara (pertanyaan terbuka untuk pengajar dan santri), dan lembar dokumentasi (foto, catatan lapangan, profil lembaga, arsip program). Wawancara pengajar difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan metode; wawancara santri mengeksplorasi pengalaman belajar, pemahaman yang diperoleh, dan kendala selama program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi memfokuskan data pada penerapan metode Badlan Arabic dan respons santri; penyajian disusun dalam narasi deskriptif dengan kutipan wawancara; penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan kecocokan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber (observasi, wawancara, dokumentasi; perbandingan pengajar vs santri). Keandalan dipertahankan lewat konsistensi observasi, pencatatan sistematis, dan pemeriksaan ulang kesesuaian temuan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Badlan Arabic diterapkan di Dauroh Badlan Al-Masruriyy, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan pada tahun 2018 di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Program ini dirancang sebagai pembelajaran bahasa Arab intensif selama dua bulan dengan pendekatan komunikatif berbasis pembiasaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan lembaga nonformal seperti ini mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap model pembelajaran bahasa Arab yang lebih praktis dan berorientasi pada kemampuan komunikasi langsung, sebagaimana dikemukakan Imaduddin Sukamto (2004) bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah membina kemampuan berkomunikasi secara lisan melalui aktivitas mendengar dan berbicara secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, inovasi utama dalam desain pembelajaran metode Badlan Arabic terletak pada sistem pendampingan intensif selama 24 jam. Berbeda dengan program pembelajaran bahasa Arab pada umumnya yang pendampingannya terbatas pada jam kelas, metode ini menempatkan ustadzah dan mu'awin sebagai pendamping yang kebersamaian santri dalam setiap aktivitas harian — mulai dari makan bersama, kegiatan asrama, hingga interaksi informal di lingkungan pesantren. Pola pendampingan ini membangun hubungan yang menyerupai relasi ibu dan anak sehingga santri tidak merasa dipaksa belajar, melainkan dibimbing secara hangat dan bertahap. Temuan ini sejalan dengan teori Affective Filter Hypothesis Krashen yang menjelaskan bahwa hambatan emosional seperti rasa takut dan kurang percaya diri dapat menghambat pemerolehan bahasa (Stephen Krashen, 1982). Oleh karena itu, suasana belajar yang aman dan nyaman bukan sekadar nilai tambah, melainkan prasyarat keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam program intensif yang menuntut keterlibatan penuh peserta didik sepanjang waktu.

Program Badlan Arabic dirancang melalui dua fase pembelajaran yang progresif. Fase pertama (ta'sis) berfokus pada pembiasaan mendengar (istima') dan penghafalan kosakata dasar tanpa tekanan target yang berlebihan. Fase kedua (tatbiq wa tathwir) diarahkan pada pengembangan kemampuan berbicara, penyusunan kalimat, serta pencapaian target 2.000 kosakata sebagai tolok ukur kompetensi akhir.

Desain dua fase ini mencerminkan prinsip pembelajaran bertahap yang dikenal dalam teori pemerolehan bahasa. Abdul Hamid (2008) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan perencanaan yang sistematis agar tujuan tercapai secara optimal. Dalam konteks Badlan Arabic, percepatan belajar tidak ditentukan oleh singkatnya waktu, melainkan oleh kualitas desain yang menyesuaikan target dengan perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap dan terukur.

Pelaksanaan metode Badlan Arabic diawali dari tahap istima' sebagai pintu masuk utama pemerolehan bahasa. Santri baru tidak langsung diwajibkan berbicara, tetapi terlebih dahulu dibiasakan mendengar percakapan bahasa Arab yang digunakan ustadzah, mu'awin, dan santri lama dalam berbagai situasi keseharian. Setelah melalui tahap mendengar, santri secara bertahap diarahkan pada tahap kalam menggunakan kosakata sederhana, sementara santri lama diwajibkan berbahasa Arab penuh dalam setiap interaksi. Proses ini relevan dengan konsep comprehensible input Krashen (1982) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung optimal ketika peserta didik memperoleh paparan bahasa secara bertahap dalam situasi yang bermakna. Implikasinya, pembelajaran tidak perlu dimulai dari teori tata bahasa, melainkan dari pengalaman mendengar yang berulang hingga santri mampu membangun pemahaman secara alami.

Untuk menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab, program menerapkan sistem jاسus, yaitu pencatatan terhadap santri yang masih menggunakan bahasa selain Arab di lingkungan pembelajaran. Ustadzah Shintia menegaskan bahwa sistem ini tidak bertujuan menakut-nakuti santri dengan hukuman berat, melainkan sebagai sarana pembiasaan disiplin bahasa. Penerapan sistem kontrol semacam ini menunjukkan kesadaran bahwa pembiasaan bahasa tidak cukup hanya mengandalkan motivasi internal peserta didik. Ellis (1994) menjelaskan bahwa intensitas paparan terhadap bahasa target berpengaruh langsung terhadap tingkat penguasaan bahasa. Dengan demikian, sistem jاسus berfungsi menjaga intensitas penggunaan bahasa Arab tetap tinggi secara konsisten, yang merupakan kunci percepatan pemerolehan bahasa dalam program intensif.

Keberhasilan penerapan metode Badlan Arabic didukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, motivasi belajar santri menjadi modal utama. Mayoritas santri mengikuti program atas dasar kemauan pribadi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Keberanian mencoba berbicara meskipun masih melakukan kesalahan serta terbentuknya kebiasaan berbahasa Arab dalam keseharian turut mempercepat proses pemerolehan bahasa. Santri Sholehah menyampaikan bahwa motivasi dan dorongan dari ustadzah membantunya membangun kepercayaan diri untuk mencoba berbicara meskipun dimulai dari kata per kata. Temuan ini sejalan

dengan pandangan Krashen bahwa kondisi emosional peserta didik, termasuk motivasi dan rasa aman, memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa. Santri yang termotivasi secara intrinsik terbukti lebih mampu bertahan dalam jadwal pembelajaran yang padat dan lebih aktif memanfaatkan setiap kesempatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi eksternal, terciptanya lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) yang konsisten menjadi faktor pendukung yang paling signifikan. Penggunaan bahasa Arab tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam aktivitas makan, kegiatan asrama, dan interaksi antarsantri. Kondisi ini membuktikan relevansi konsep *bi'ah lughawiyah* dalam teori pembelajaran bahasa Arab. Acep Hermawan (2011) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab akan berlangsung lebih optimal apabila peserta didik terlibat aktif melalui interaksi komunikatif yang dilakukan secara terus-menerus. Lingkungan berbahasa bukan sekadar latar pembelajaran, melainkan media belajar utama yang menjadikan proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami dan berkesinambungan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan dalam penerapan metode ini. Secara internal, perbedaan kemampuan dasar santri menyebabkan sebagian peserta membutuhkan waktu adaptasi lebih lama. Hambatan psikologis berupa rasa malu dan kurang percaya diri menjadi tantangan signifikan, terutama pada tahap awal. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia, kesulitan memahami percakapan yang berlangsung cepat, dan kelelahan akibat padatnya jadwal turut dirasakan sebagian santri. Secara eksternal, konsistensi penggunaan bahasa Arab di luar pengawasan langsung, keberagaman latar belakang santri, dan keterbatasan jumlah ustadzah menjadi tantangan yang masih perlu diatasi. Berbagai hambatan tersebut pada dasarnya merupakan tantangan yang lazim dalam pembelajaran bahasa asing secara intensif. Acep Hermawan (2011) mengingatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, fleksibilitas pendampingan dan konsistensi pembiasaan bahasa menjadi strategi kunci yang memungkinkan hambatan tersebut diatasi secara bertahap tanpa mengorbankan intensitas program.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi desain pembelajaran bahasa Arab cepat dengan metode *Badlan Arabic* di Dauroh *Badlan Al-Masruriyy* diwujudkan melalui program intensif dua bulan yang mengintegrasikan pendekatan komunikatif dan pembiasaan bahasa (*bi'ah lughawiyah*). Inovasi terlihat penggunaan bahasa Arab menyeluruh dalam aktivitas harian, pendampingan intensif 24 jam, serta tahapan *ta'sis* dan *tatbiq wa tathwir* yang berorientasi pada praktik berbahasa langsung. Pelaksanaan metode berlangsung intensif, terstruktur, dan berkesinambungan tidak hanya di kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri melalui hafalan *mufradāt*, praktik *muhādatsah*, pendampingan ustadzah, dan pembiasaan berbahasa Arab. Faktor pendukung mencakup motivasi dan kesiapan santri, semangat belajar, keberanian berbicara, pendampingan intensif, lingkungan berbahasa, desain terstruktur, dan sarana; sedangkan hambatan meliputi perbedaan kemampuan dasar, hambatan psikologis, kebiasaan bahasa Indonesia, kesulitan memahami percakapan cepat, kelelahan, tantangan konsistensi, perbedaan latar belakang dan waktu adaptasi, intensitas padat, serta keterbatasan jumlah ustadzah. Hambatan tersebut diupayakan diatasi melalui pendampingan intensif dan pembiasaan berkelanjutan.

Saran

Bagi ustadzah sekaligus pendamping, pertahankan dan tingkatkan kualitas pendampingan 24 jam serta pertimbangkan penambahan pendamping yang proporsional agar pendampingan individual tetap optimal, terutama bagi santri yang memerlukan perhatian lebih dalam adaptasi. Kembangkan kepekaan pedagogis untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual santri yang heterogen, dan terus kembangkan serta dokumentasikan kreativitas memanfaatkan momen keseharian (kebersihan, taman, kantin) sebagai media pembelajaran. Bagi santri, datang dengan kesiapan mental untuk terlibat penuh dalam pembelajaran formal maupun informal, bangun

keberanian berbicara meski belum sempurna, dan jangan mudah menyerah pada fase awal karena ketekunan dalam pendampingan intensif akan membuahkan hasil nyata; santri yang lebih mahir diharapkan berperan aktif sebagai *mu'awin* membantu dan memotivasi santri lain. Bagi peneliti selanjutnya, kembangkan kajian dengan mengukur efektivitas secara kuantitatif (pre-test/post-test), kaji dampak jangka panjang kemampuan berbahasa setelah program, bandingkan efektivitas Badlan Arabic dengan metode pembelajaran cepat lainnya, dan lakukan studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azisi, Dwi Juli Priyono, Dan Nurfaiza. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Immersive Dan Virtual Reality Pada Komunikasi Pemula Bahasa Arab." *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, No. 02 (2025): 01-16. <https://doi.org/10.52185/Baraaji.V2i02.600>.
- Fuad, A. Z. (2015). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Edu-Kata*, 2(1), 11-20.
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1).
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Muliatno, M. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 17-28.
- Yakin, A. (2022). Problematika pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Bahasa Arab. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 57-67.
- Husein, S. Y., Hasaniyah, N., Murdiono, M., & Akmaluddin, A. (2023). Teaching methods, challenges, and strategies for improving students' Arabic linguistic competence. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 6(3), 870-880.
- Ulfah, Y., & Insaniyah, A. L. (2023). Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Azwar, Idham, Raynesa Noor Emiliasari, Silvi Listia Dewi, dkk. *INOVASI PEMBELAJARAN*. t.t.
- Azzuhri, Muhandis. "Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet di Era Teknologi Informasi." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (1970): 348-445. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.360>.
- Bambang Hermanto dan Siful Arifin. "Pengaruh Metode Student-Centered Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 265-82. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.340>.
- Baroroh, R. Umi, dan Fauziyah Nur Rahmawati. "Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 179-96. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>.
- Fatah, Ahmad. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. 8, No. 1 (2016).
- Firdausinnisa, Raudatul, dan Abdul Azis. "Jenis Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024).
- Khotimah, Muti Husnul, Sukma Indriati, dan Sahkholid Nasution. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Maharah Istima' dan*. t.t.
- Latifah, Siti Nurul Aini. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kelas Intensif MA Attanwir Bojonegoro (Studi Analisis Kelas 1 Intensif MA Attanwir Bojonegoro)*. t.t.
- Lutfiah, Nur Aini. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Buku Sistem Cepat Pengajaran Bahasa Arab Karya M.Thalib." 2011, T.T.
- Norkhafifah, Siti, Dan Nur Syahabuddin. "Desain Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Di Era New Normal." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, No. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.35931/Am.V5i1.908>.
- Putri, Amelia Febriana. *Inovasi Desain Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Maharah Istima' Untuk Program Khusus Pelatihan Bahasa Arab Di Pusat Bahasa Stiabi Riyadlul 'Ulum Tasikmalaya*. 4 (2024).

- Rahmawati, Fitra Awalia, Fairuz Subakir, Tulus Musthofa, Dan Hisyam Zaini. *Arabic Language Immersion-Based Learning Design For Teachers In Primary Islamic Schools*. 8, No. 2 (2025).
- Ulfah, Yeniati, Dan Anyes Lathifatul Insaniyah. *Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong*. 2023.
- Wijaya, Mualim, Dan Ayu Trisnawati. "Implementasi Pendekatan Communicative Learning Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid." *As-Sabiqun* 7, No. 1 (2025): 155–69.
<https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V7i1.5567>.
- Tadjuddin, A. F. (2017). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 24-36.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo. Panduan Penulisan Skripsi, hal. 39.
- Fatah, A. (2017). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab (Respon, Tantangan Dan Solusi Terhadap Perubahan). *Arabia*, 8(1), 11.
- Astuti, L. (2023). Upaya Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Enrekang. (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Muwaffaq, M. N., & Azis, M. H. (2023). Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al Azhar Pare Kediri. *Mujalalat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(3), 287-296.
- Arsyad, A. (1998). *Madkhal ila Turuq Ta'lim al-Lughah al-'arabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Cet. 1. Ujung Pandang: Penerbit AHKAM, hlm. 48.
- Bakri, M. A. (2017). Metode langsung (direct method) dalam pengajaran bahasa Arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1-11.
- Widodo, D. P., Judijanto, L., Riska, F. M., Febriyanti, R., & Karuru, P. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri. Inovasi Desain Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Maharah Istima' untuk Program Khusus Pelatihan Bahasa Arab di Pusat Bahasa STIABI Riyadlul 'Ulum Tasikmalaya. (t.t.).
- Yunus, M. (2020). Inovasi Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Al-Ta'dib*, 13(2), 178.
- Fauzi, A. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, A. S. (2020). Inovasi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 68.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz I. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1987.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, 2008.
- Fahri, Ismail, dan Sri Sudiarti. "Analisis Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Buku 'Belajar Cepat Tata Bahasa Arab' UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 2 (2023).
- Futhwiah, Noor. *Taṣmīm al-Manhaj wa Kitāb Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Marḥalah al-Jāmi'iyyah*. Рисалъ Докторах, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Futri, Karnia Dwi. *Tashmim Wasaith al-Ta'allum bi al-Lughah al-'Arabiyyah bi Istikhdam Flutakon*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Curup, 2023.
- Hermanto, Bambang, dan Siful Arifin. "Pengaruh Metode Student-Centered Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 2 (2023).
- Hermawan, Асеп. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. California: Sage Publications, 1994.

- Rahim, Hidayah Zhulfika. *Kontribusi Buku "Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab Sistem 24 Kali Pertemuan" dalam Pembelajaran Mahārah al-Kalām Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare*. Parepare, 2024.
- Richards, Jack C., dan Theodore Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.